

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah suatu proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan (Syah, 1997). Dalam pengertian yang luas, pendidikan dapat diartikan sebagai suatu proses dengan metode-metode tertentu sehingga orang memperoleh pengetahuan dan pemahaman sesuai dengan kebutuhannya (dalam Syah, 1999).

Pendidikan penting bagi semua tingkatan usia termasuk remaja karena pendidikan tersebut nantinya akan dipakai sebagai batu loncatan untuk dapat bekerja (Hurlock, 1999). Lebih lanjut dijelaskan oleh Hurlock (1999) bahwa pendidikan dipandang remaja sebagai jalan mencapai masa depan. Oleh sebab itu tidaklah mengherankan ketika remaja diharuskan untuk memiliki prestasi yang baik dalam bidang akademik. Salah satu contohnya adalah seorang siswa di Surabaya memenangkan lomba *science* tingkat kota Surabaya.

Namun pada kenyataannya berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan guru BK SMP X pada tanggal 11 April 2015, diperoleh data bahwa di sekolah tersebut banyak siswa yang menunjukkan perilaku sebagai berikut: tidak mengerjakan tugas, membolos sekolah, dan pada akhirnya nilai-nilai akademik yang diperoleh siswa tidak memenuhi standar. Padahal remaja (siswa) diharuskan memiliki perilaku yang dapat menunjang pendidikannya seperti mengerjakan pekerjaan rumah (PR) dan mengikuti

kursus-kursus agar prestasi belajar menjadi baik yang merupakan bekal untuk mencapai masa depan. Untuk dapat mencapai perilaku-perilaku tersebut dibutuhkan dorongan dari dalam individu tersebut yaitu dorongan secara intrinsik. Dorongan tersebut sering dikatakan sebagai motivasi.

Motivasi adalah suatu hal yang dapat menghidupkan, mengarahkan serta mempertahankan perilaku individu (Ormrod, 2009). Santrock (2009) menyebutkan motivasi melibatkan proses yang memberikan energi, mengarahkan, dan mempertahankan perilaku. Motivasi ini dapat digunakan para siswa untuk dapat bergerak, mengarahkan pada arah tertentu, dan untuk menjaga agar terus bergerak.

Menurut McClelland (dalam Robbins dan Judge, 2007) pada dasarnya setiap individu memiliki dorongan yang kuat untuk dapat berhasil. Kebutuhan akan pencapaian prestasi adalah suatu dorongan untuk melakukan sesuatu dengan lebih baik atau lebih efisien dari sebelumnya (Robbins dan Judge, 2008). Motivasi berprestasi juga memiliki arti sebagai suatu daya penggerak dalam diri siswa untuk mencapai taraf prestasi setinggi mungkin, sesuai dengan yang ditetapkan oleh individu itu sendiri (dalam Akbar, 2001).

Tidak hanya dorongan secara intrinsik yang diperlukan, namun dorongan secara ekstrinsik juga diperlukan. Hal tersebut disebabkan karena pada masa ini, remaja bukanlah orang dewasa sekaligus juga bukan kanak-kanak sehingga untuk menghadapi kejadian dan tuntutan-tuntutan yang baru, remaja cenderung mengalami kesulitan. Kesulitan terjadi karena remaja belum memiliki pengetahuan yang memadai untuk mengatasi hal-hal

baru yang terjadi (Hurlock, 1999). Oleh sebab itu remaja membutuhkan dorongan secara ekstrinsik juga, seperti sistem hubungan remaja dengan keluarganya (Bastable, 1997).

Penelitian ini akan berfokus pada motivasi ekstrinsik, karena perspektif ilmu perilaku menekankan bahwa motivasi ekstrinsik memiliki peran yang penting dalam prestasi (Santrock, 2009). Selain itu menurut McClelland (dalam Ivancevich, 2005), kebutuhan-kebutuhan manusia seperti kebutuhan akan pencapaian dipelajari melalui penyesuaian dengan lingkungan sekitarnya. Oleh sebab itu faktor lingkungan sekitar individu tersebut harus diperhatikan, yaitu keberadaan dan motivasi yang diberikan oleh orangtua.

Berdasarkan hasil wawancara pada Rabu 20 April 2016 yang dilakukan peneliti dengan salah satu siswa SMP mengatakan bahwa mereka merasa memerlukan peran orangtua untuk membantu mereka dalam meningkatkan motivasi berprestasi di sekolah. Siswa tersebut mengatakan bahwa ia memerlukan peran orangtua untuk membantu/ membimbing mengerjakan tugas-tugas sekolah dan untuk membimbing mereka supaya tidak salah langkah. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Youniss & Ruth (dalam Santrock, 2007) yang menyatakan bahwa orangtua memiliki peran yang penting sebagai manajer yang efektif, seperti orangtua membantu menemukan informasi-informasi, pengatur atau pengawas kontak sosial remaja dengan teman-temannya dan membantu dan mengontrol remaja dalam menentukan pilihan-pilihan yang dimiliki remaja.

Hasil penelitian Winarno tahun 2012 tentang “Pengaruh lingkungan belajar dan motivasi berprestasi terhadap hasil belajar siswa sekolah menengah kejuruan” menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan antara lingkungan belajar dan motivasi berprestasi secara bersama-sama terhadap hasil belajar siswa kompetensi keahlian Teknik Otomasi Industri di SMK Negeri 2 Depok. Lingkungan belajar tersebut dapat terbentuk akibat adanya faktor lingkungan pembelajaran. Lingkungan belajar yang baik mampu mendukung seseorang untuk bisa melakukan proses belajar secara maksimal.

Hasil penelitian Haryani dan Tairas tahun 2014 tentang “Motivasi berprestasi pada mahasiswa berprestasi dari keluarga tidak mampu” menunjukkan bahwa ada faktor ekstrinsik yang berpengaruh dalam motivasi berprestasi mahasiswa yang tidak mampu secara ekonomi. Faktor awal adalah eksternal yaitu keluarga atau pihak sekolah. Faktor sekolah, keluarga/ lingkungan memberikan pengaruh yang lebih besar. Oleh sebab itu dapat disimpulkan bahwa faktor eksternal, seperti keluarga membawa pengaruh yang besar terhadap motivasi berprestasi anak.

Menurut Parke dan Buriel (dalam Santrock, 2007) orangtua memiliki peran sebagai orang yang mengatur kehidupan remaja baik secara relasi sosial maupun terhadap peluang yang dimiliki anak tersebut di masa remajanya. Menurut Youniss & Ruth (dalam Santrock, 2007) orangtua memiliki peran yang penting sebagai manajer yang efektif, seperti membantu menemukan informasi-informasi, sebagai pengatur atau

pengawas kontak sosial remaja dengan teman-temannya, dan membantu dan mengontrol remaja dalam menentukan pilihan-pilihan yang dimiliki remaja.

Hasil wawancara dengan guru BK di SMP X memberikan informasi bahwa “rata-rata siswa yang memiliki motivasi berprestasi rendah berasal dari keluarga yang mengalami perceraian orangtua /*broken home*“. Perceraian yang dimaksud disini adalah orang-orang yang belum mencapai pernikahan yang baik (Bohannon, 1970). Orang-orang yang belum mencapai pernikahan yang baik adalah pasangan suami istri yang mengalami kegagalan dalam menjalankan obligasi peran masing-masing (Ihromi, 1999). Selain itu perceraian menurut UU perkawinan, terjadi apabila kedua belah pihak baik suami maupun istri sudah sama-sama merasakan ketidakcocokan dalam menjalani rumah tangga. Hasil wawancara guru BK diatas sejalan dengan pendapat Olson dan DeFrain, bahwa perceraian orangtua dapat menimbulkan depresi dan membuat anak menjadi kurang berprestasi (Olson, 2006).

Hasil penelitian Karina tahun 2014 mengenai” resiliensi remaja yang memiliki orangtua bercerai” menunjukkan bahwa remaja yang orangtuanya bercerai, memiliki tingkat resiliensi yang cenderung rendah (30,56 %). Perceraian ini dapat secara langsung mampu memperbesar tingginya potensi resiko bagi individu dan meningkatkan kemungkinan perilaku negatif pada diri seorang remaja.

Penelitian Rahmayati tentang “*Stress* dan *coping* remaja yang mengalami perceraian orangtua” menyatakan bahwa anak yang mengalami perceraian orangtua mengalami gejala kognitif seperti merasa kurang

motivasi, contohnya dalam melakukan hal tertentu dan adanya penurunan nilai prestasi dari subjek dan hilangnya konsentrasi ketika mengerjakan tugas-tugas sekolah.

Hasil-hasil penelitian terdahulu yang telah dipaparkan diatas sejalan dengan fenomena yang ada di masyarakat. Berita dalam Kompas Sabtu 2 Agustus 2011 yang berjudul Perceraian Orangtua Pengaruhi Prestasi Sekolah Anak menyebutkan bahwa keharmonisan keluarga membawa peran yang sangat besar pada prestasi maupun kemampuan sosial anak. Kemampuan dalam bersosialisasi juga ikut terpengaruh akibat paparan rasa cemas, stres, dan juga rendahnya rasa percaya diri. Oleh sebab itu fokus dalam penelitian ini adalah ingin melihat peran orangtua pada anak yang mengalami perceraian orangtua. Dapat disimpulkan bahwa dengan adanya perceraian orangtua membuat remaja menjadi korban dan merasa kurang mendapatkan dukungan atau motivasi padahal masa remaja ini adalah masa usia bermasalah. Masa usia bermasalah ini anak-anak mengalami ketidakmampuan untuk dapat mengatasi masalahnya sendiri, dikarenakan pada masa kanak-kanak semua permasalahan mereka diselesaikan oleh orangtua maupun guru mereka(Hurlock, 1999). Hal tersebut dikarenakan remaja kurang memiliki pengalaman mengatasi masalahnya sendiri (Hurlock, 1999). Remaja membutuhkan bantuan berupa dukungan dari orangtua atau guru.

Siswa SMP X berada pada masa remaja. Masa ini menjadi khas dan unik karena pada periode ini terjadi perubahan yang sangat signifikan dalam aspek fisiologis, emosi, sosial dan intelektual. Pada masa ini, remaja

memiliki kesempatan yang besar untuk mengalami hal-hal yang baru serta menemukan kekuatan, bakat serta kemampuan yang ada dalam dirinya. Di sisi yang berbeda, remaja bukanlah orang dewasa sekaligus juga bukan kanak-kanak sehingga untuk menghadapi kejadian dan tuntutan-tuntutan yang baru ini, remaja cenderung mengalami kesulitan. Kesulitan terjadi karena remaja belum memiliki pengetahuan yang memadai untuk mengatasinya (Hurlock, 1999). Hal ini penting untuk diteliti karena kurangnya motivasi menyebabkan kurang bersemangatnya siswa dalam melakukan proses pembelajaran baik di sekolah maupun di rumah (Syah, 1997). Oleh karena itu peran orangtua sangatlah penting untuk dapat membantu remaja melewati tahap perkembangannya. Hal ini penting untuk diteliti karena kurangnya motivasi menyebabkan kurang bersemangatnya siswa dalam melakukan proses pembelajaran yang sangat penting untuk dapat membantu remaja melewati tahap perkembangannya. elajaran baik di sekolah maupun di rumah (Syah, 1997). Oleh karena itu peran orangtua s

Berdasarkan fenomena tersebut, peneliti ingin melihat hubungan motivasi berprestasi dan peran orangtua pada remaja yang mengalami perceraian orangtua. Diharapkan hasil penelitian ini membantu para orangtua untuk dapat menyadari pentingnya memberikan motivasi pada anak ketika dalam masa remaja. Bila keluarga tidak mengetahui pentingnya peran orangtua dalam meningkatkan motivasi berprestasi anak, hal tersebut dapat berdampak buruk pada sikap atau perilaku anak di sekolah.

1.2 Batasan Masalah

Dalam penelitian “Motivasi Berprestasi dan Peran Orangtua pada Siswa SMP yang Mengalami Perceraian Orangtua di Surabaya” peneliti melakukan beberapa batasan.

- a. Banyak faktor yang mempengaruhi motivasi berprestasi namun yang diteliti adalah peran orangtua
- b. Subjek yang diteliti adalah remaja awal yang mengalami perceraian orangtua dan subjek tinggal dengan salah satu orangtua tersebut.
- c. Penelitian korelasional, karena dalam penelitian ini ingin mengetahui hubungan antara motivasi berprestasi dan peran orangtua pada siswa SMP yang mengalami perceraian orangtua di Surabaya

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang ada pada latar belakang, maka permasalahan penelitian ini adalah “apakah ada hubungan antara motivasi berprestasi dan peran orangtua pada siswa SMP yang mengalami perceraian orangtua di Surabaya?”

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan diadakannya penelitian dengan judul “Motivasi Berprestasi dan Peran Orangtua pada Siswa SMP yang Mengalami Perceraian Orangtua di Surabaya” adalah sebagai berikut.

- a. Mengetahui ada tidaknya hubungan antara motivasi berprestasi dan peran orangtua pada remaja awal yang mengalami perceraian orangtua

- b. Mengetahui seberapa besar kontribusi peran orangtua terhadap motivasi berprestasi siswa SMP yang mengalami perceraian orangtua.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat dalam penelitian ini terbagi atas manfaat teoritis dan manfaat konkrit.

1.5.1 Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah luas penerapan ilmu psikologi dalam dunia pendidikan khususnya memperjelas hubungan antara motivasi berprestasi dan peran orangtua

1.5.2 Manfaat praktis

Diharapkan hasil penelitian ini memberikan manfaat pada pihak-pihak berikut ini.

1. Siswa / subjek penelitian

Siswa / subjek penelitian dapat mengetahui hubungan motivasi berprestasi dan peran orangtua pada remaja yang mengalami perceraian orangtua di sekolah, sehingga siswa/ subjek menyadari hubungan antara motivasi berprestasi dan peran orangtua pada remaja yang mengalami perceraian orangtua di sekolah

2. Orangtua siswa SMP

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada orangtua mengenai besarnya / pentingnya peranan orangtua (sekali pun

bercerai) terhadap motivasi berprestasi, sehingga orangtua menyadari pentingnya peran mereka dalam motivasi berprestasi anak

3. Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada sekolah bahwa tidak hanya lingkungan sekolah atau peran guru yang dapat mempengaruhi motivasi berprestasi siswa melainkan orangtua juga berperan dalam motivasi berprestasi siswa, sehingga sekolah menyadari akan pentingnya keterlibatan orangtua dalam meningkatkan motivasi berprestasi siswa.